

## Analisis Pengaruh Model *Flipped Classroom* Berbantuan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Dangin Puri, Denpasar

Gusti Ayu Sri Wulandari , I Made Wiguna Yasa, Komang Wisnu Budi Wijaya\*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Jalan Ratna No.51, Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali

\*Corresponding author : [wisnu@uhnsugriwa.ac.id](mailto:wisnu@uhnsugriwa.ac.id)

### ABSTRACT

*The learning model is one of the supporting factors of learning quality, in its application it is important to choose the right model with learning needs. This study aims to determine the significant effect of the Flipped Classroom learning model assisted by concept maps on the learning outcomes of students in science in grade V of SD Negeri 2 Dangin Puri, North Denpasar. This study is a quantitative study, namely experimental research with a quasi-experimental design (Quasi-Experimental Design) using a design, namely non-equivalent control group design. The population of this study was 56 students in grade V of SD Negeri 2 Dangin Puri, Denpasar. The sample was taken using a saturated sampling technique where the entire population was used as a sample, namely 28 students in class V A as the Experimental class and V B as the control class totaling 28 students. The data collection method uses a test with a multiple-choice test instrument. The research data were analyzed using inferential statistical techniques (t-test) independent sample test. The results of the independent sample t-test analysis on the learning outcomes of the experimental group and the control group, the significance value obtained was 0.001 by comparing the significance level of 0.05, then the results of the t-test with a significance of  $0.001 < 0.05$ . Descriptively, the average post-test score of the experimental class was 86.79 and was greater than the control class which only had a score of 67.68. It can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted which states that there is an influence of science learning outcomes between the group given the Flipped Classroom learning model treatment and the group using the lecture or conventional learning model on class V students of SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar in the 2024/2025 Academic Year.*

**KEYWORD** : *flipped classroom; concept map; science learning outcomes*

### ABSTRAK

Model pembelajaran merupakan salah satu penunjang kualitas pembelajaran, dalam penerapannya penting dalam pemilihan model yang tepat dengan kebutuhan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu (*Quasi-Eksperimental Design*) menggunakan rancangan yaitu *non-equivalent control group design*. populasi penelitian ini sebanyak 56 siswa kelas V SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar. Sampel diambil dengan teknik sampling jenuh yang dimana seluruh populasi dijadikan sampel yakni 28 siswa kelas VA sebagai kelas Eksperimen dan VB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan tes dengan instrument tes pilihan ganda. Data hasil penelitian

dianalisis dengan teknik statistik inferensial (*uji-t independent sample test*). Hasil analisis uji-*t independent sample test* pada hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,001 dengan membandingkan taraf signifikansi 0,05, maka hasil uji t dengan signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Selain itu secara deskriptif rerata skor postes kelas eksperimen sebesar 86,79 dan lebih besar daripada kelas kontrol yang hanya memiliki skor 67,68. Dapat dirumuskan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang dinyatakan adanya pengaruh hasil belajar IPAS antara kelompok yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan kelompok yang menggunakan model pembelajaran ceramah atau konvensional pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 dangin Puri Denpasar Tahun Ajaran 2024/2025.

**KATA KUNCI** : *flipped classroom*; peta konsep; hasil belajar IPAS

Info Artikel:

Artikel dikirimkan pada 20 Januari 2025

Artikel direvisi pada 5 Mei 2025

Artikel diterima pada 22 Juli 2025

Artikel diterbitkan pada 31 Juli 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki setiap individu, setiap individu berhak mendapatkan pendidikan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan yang baik kedepannya. Dalam prosesnya pendidikan dapat dilaksanakan secara formal maupun non formal, pendidikan secara formal dilaksanakan dalam ruang lingkup sekolah yang dimana siswa mendapatkan pendidikan dari guru guru, sedangkan pendidikan non formal siswa mendapatkan pendidikan diluar ruang lingkup sekolah seperti, di rumah, di masyarakat dan lingkungan sekitar lainnya. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengungkapkan bahwasanya pendidikan bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan berperan penting dalam membangun insan yang baik demi kemajuan bangsa Indonesia. Oleh karena

itu pentingnya pendidikan agar selalu dikembangkan setiap harinya dari berbagai ilmu pengetahuan yang baru, karena pendidikan yang memiliki kualitas sangat baik mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan siswa mampu belajar mengubah pola pikir manusia agar lebih maju dan berkembang sehingga mampu mengikuti berbagai perkembangan zaman serta menyaring hal-hal negatif yang masuk akibat adanya pengaruh perkembangan zaman.

Meningkatnya ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, bakat, akhlak, dan kekuatan kepribadian merupakan tujuan pendidikan berbasis Pancasila agar setiap orang dapat mengembangkan pribadinya dan turut bertanggung jawab terhadap kemajuan negara. Lebih jauh lagi, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif, sehat, dan yang paling penting ialah

bertanggung jawab sehingga dapat berkembang menjadi individu yang memiliki tanggung jawab serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Sehingga lewat pengembangan pendidikan peserta didik ditujukan untuk mampu menjadi individu yang lebih berkualitas atas berbagai dorongan dan kemauan dalam diri dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan.

Dalam pendidikan mutu adalah hal yang sangat perlu diperhatikan sebagai langkah untuk memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, mutu pendidikan yang berkualitas ditinjau dari hasil yang diterima peserta didik selama proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung, dengan begitu pentingnya memberikan pemahaman terkait pembelajaran yang bermakna kepada siswa sehingga ilmu pengetahuan yang diterima selama proses pembelajaran dapat langsung dipahami oleh peserta didik.

Pendidikan memiliki esensi yaitu pendidikan karakter yang diutamakan ialah Kehidupan yang lebih baik akan dihasilkan dari pendidikan karakter yang berkualitas., jika mereka memiliki karakter yang baik maka mereka akan bertindak mulia hal ini akan meningkatkan kualitas SDM, dalam pendidikan setiap individu akan melaksanakan proses pembelajaran, Belajar merupakan proses penyerapan ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Interaksi antara stimulus dan respon mengarah pada pembelajaran. Jika seseorang menunjukkan perubahan tingkah laku, maka dianggap bahwa mereka telah mempelajari sesuatu. Dalam sistem persekolahan, belajar menjadi payung dalam pembentukan karakter,

sebab dalam pendidikan formal siswa akan belajar berbagai hal di sekolah salah satunya adalah pembentukan karakter di sekolah. Kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam Taksonomi Bloom, atau kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam perspektif kecerdasan. Pola pikir praktis, teknologi, teoritis, dan filosofis semuanya termasuk dalam perspektif pola pikir. Pelajaran yang mengembang seluruh dimensi itulah efektif membangun kepribadian transedental altruis bukan individualistik egoitis. Sehingga dalam pembentukan karakter di sekolah melalui pembelajaran Salah satu hal terpenting adalah belajar dan harus diutamakan sebab memiliki sebab-akibat yang mempengaruhi kehidupan setiap individu.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ialah ilmu pengetahuan yang mengkaji bagaimana fenomena fenomena di alam sekitar berupa kebenaran atau sesuai dengan pengalaman dan penelitian yang telah dilalui oleh peneliti. Inti dari pendidikan IPA adalah pengajaran yang dapat menumbuhkan kompetensi siswa, yang mencakup empat komponen utama: 1) sikap, yang terwujud dalam bentuk rasa penasaran terhadap benda, makhluk hidup, peristiwa alam, serta hubungan antara penyebab dan akibat yang mengakibatkan munculnya masalah baru yang mampu diselesaikan dengan mengikuti langkah yang tepat; 2) proses, adalah penggunaan metode ilmiah untuk memecahkan masalah; metode ilmiah mencakup formulasi hipotesis, perancangan eksperimen atau pengujian, evaluasi, pengukuran, serta penyimpulan hasil 3)

Produk mencakup berbagai aspek seperti fakta, prinsip, teori, dan hukum; 4) aplikasi, yang merupakan penerapan praktis dari konsep dan prosedur ilmiah metode(1).

Ketiga aspek sains harus dimasukkan dalam pembelajaran sains di sekolah dasar simetris dengan sasaran pembelajaran dan esensi IPA, yang bisa dilihat sebagai proses, produk, serta sikap. Siswa yang mempelajari IPA tidak semata-mata memperoleh pemahaman tentang fakta, konsep, dan prinsip alam, sembari belajar bagaimana menyelesaikan masalah, menganalisis secara kritis, dan membuat kesimpulan. menumbuhkan sikap objektif, dan berkolaborasi dengan orang lain sambil menghargai sudut pandang mereka. Keterampilan proses pembelajaran IPA di SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya, sebab anak-anak cenderung belajar lebih cepat melalui hal-hal yang konkrit atau berdasarkan pengalaman mereka, sehingga proses pembelajaran IPA di SD harus mampu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar mempermudah siswa dalam proses pemahaman materinya. Dalam proses Guru IPA di sekolah dasar wajib mengikutsertakan siswa secara aktif untuk menumbuhkan pemikiran kritis., seperti halnya terdapat hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran IPA seperti metodenya yang kurang efektif, daya tangkap siswa yang beragam serta tingkat kesukaran pembelajaran yang diajarkan, dengan ini untuk mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang penting. Seiring berkembangnya pendidikan formal, Indonesia telah

melakukan sejumlah modifikasi kurikulum. Adanya perubahan kurikulum ini memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan agar semakin baik kedepannya, memberikan perbaikan-perbaikan kepada kurikulum sebelumnya pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (KBK) dan kurikulum 2006 adalah (KTSP). Kurikulum 2013 kurikulum ini berlakukannya kembali pada tahun 2013. Kemudian kurikulum 2013 di revisi pada 2018 (Ulinniam et al., 2021). Di waktu sekarang sedang diberlakukan kurikulum terbaru yakni Kurikulum Merdeka yang merupakan peralihan atau revisi dari K13. Penelitian ini fokus pada pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mencakup beragam pengajaran di dalam kelas dimana permasalahan akan dioptimalkan dengan begitu siswa memiliki waktu yang sesuai untuk mengeksplorasi pemahaman dan membangun kompetensi selanjutnya. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang berpusat di siswa dan meningkatkan kemandirian siswa, dengan menekankan pada pengembangan keterampilan dan pemberdayaan abad ke-21. Lebih jauh, kurikulum merdeka berupaya membebaskan siswa dari kendala kurikulum yang terlalu teoritis dan mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan.

Salah satu dampak perubahan di Era Kurikulum Merdeka Belajar ini adalah integrasi mata pelajaran IPA dan IPS yang kini disebut sebagai IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), alasan dari

terintegrasinya dua mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami lingkungan sekitarnya secara lebih komprehensif (3). Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kualitas dan keterkaitan antarkegiatan. Selain itu juga integrasi mata pelajaran IPA dan IPS bertujuan agar anak-anak akan terdorong untuk menjalankan lingkungan alam dan sosial secara terpadu sebagai satu kesatuan dengan mengintegrasikan kurikulum sains dan studi sosial (3). Selanjutnya menurut Wijayanti (2023; 2106) Untuk menyatukan pembelajaran lintas tingkat, topik sains diklasifikasikan ulang sebagai IPAS setelah digabungkan dengan studi sosial.

Menggabungkan IPA dan IPS (Ilmu sosial) juga dapat membuat pembelajaran lebih sesuai dengan dunia nyata dan mendorong pengembangan kemampuan seperti berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi dalam tim, serta kreativitas yang krusial di era globalisasi. Lebih jauh lagi, integrasi dapat membantu siswa memahami bagaimana ilmu pengetahuan berkontribusi pada penyelesaian masalah lingkungan dan masyarakat serta menghadapi tantangan masa depan. (4).

Penerapan kurikulum yang sesuai merupakan salah satu komponen dari kesuksesan peserta didik dan pendidik dalam meraih keberhasilan pembelajaran yang maksimal, kurikulum merdeka ini merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya dan tentunya beberapa proses pembelajarannya akan berbeda dari sebelumnya, dengan begitu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran harus mempunyai kerja sama yang baik ,

agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang diharapkan, apabila guru tidak mampu menguasai perkembangan kurikulum serta tidak mampu mengemas pembelajaran agar lebih menarik dan efisien, serta masih menggunakan metode tradisional maka proses pembelajaran akan monoton dan berdampak terhadap perolehan belajar peserta didik sebab pada mata pelajaran IPAS ini memiliki ruang lingkup yang besar dan jauh dari jangkauan siswa, sehingga guru mengemban tanggung jawab dalam mengemas materi dalam bentuk yang menarik yang mampu diterima oleh siswa dengan cepat dan diingat dalam jangka waktu yang lama, dalam pendidikan guru sebagai orang yang mengarahkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran yang baik dan meraih hasil yang maksimal, oleh karena itu pentingnya guru dalam memahami kebutuhan peserta didiknya serta bagaimana proses pembelajaran yang maksimal.

Seiring perkembangan zaman , berkembangnya juga teknologi yang semakin canggih. Perkembangan teknologi ini juga dapat menjadi salah satu penunjang proses pendidikan yang baik sebagaimana pemanfaatannya dalam proses pembelajaran, seperti pada pengemasan materi dalam bentuk video pembelajaran yang didesain dengan menarik dan lebih efisien , tentunya teknologi yang semakin canggih ini dapat membantu guru dalam mengemas materi IPAS yang memiliki jangkauan yang sangat luas dengan sangat baik dan efektif, sehingga siswa akan lebih nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Karena Pembelajaran IPAS memiliki

jangkauan yang sangat luas, dengan berbagai materi terkait kehidupan sosial manusia dan alam semesta oleh sebab itu pentingnya pengemasan materi agar lebih terstruktur dan efisien salah satunya adalah penggunaan Peta Konsep dalam proses pembelajaran.

Peta Konsep merupakan salah satu metode mencatat kreatif yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi, kemudian catatan-catatan tersebut dibuat dengan membentuk sebuah pola dengan topik utama di tengah dan diikuti oleh cabang-cabangnya. Penggunaan Peta Konsep dalam pembelajaran ini juga membantu guru dan siswa dalam menyampaikan materi menjadi lebih sistematis dengan ide-ide yang saling berkaitan yang memudahkan siswa dalam pemahamannya mengingat setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh sebab itu guru memiliki peran yang sangat krusial dalam proses belajar mengajar, serta dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dalam usaha menjunjung tinggi mutu pendidikan dengan berbagai sarana penunjang proses pembelajaran. Selain itu guru diharapkan untuk dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan jadwal waktu yang telah ditetapkan, namun terkadang guru cukup kewalahan saat mengajar dengan waktu yang terbatas serta siswa yang hanya mengandalkan materi yang diajarkan oleh guru tidak melanjutkan atau belajar di rumah sehingga tidak menutup kemungkinan kurang maksimalnya penangkapan materi oleh siswa secara daya tangkap materi setiap siswa berbeda-beda. Sebagaimana yang terjadi di sekolah dasar

tempat peneliti berencana melaksanakan penelitian.

Menurut hasil wawancara dan observasi dengan guru SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar masih ada siswa yang hasil belajarnya kurang khususnya dalam mata pelajaran IPAS yang terlihat dari ketika siswa mendapat pelajaran tersebut siswa terlihat kurang aktif dan cukup pasif beserta hasil belajarnya yang belum mencapai hasil yang optimal, sehingga untuk melakukan penelitian, peneliti akan beralih dari model pembelajaran yang umum diaplikasikan guru ke model pembelajaran *Flipped Classroom*. Sebagai bentuk upaya untuk mendorong perolehan hasil belajar siswa.

Secara umum *Flipped Classroom* ialah model pembelajaran kelas terbalik, yang dimana biasanya Sesuai dengan tugas guru, siswa mengulas materi di rumah sebagai persiapan kelas berikutnya. Guru menugaskan siswa untuk mempelajari materi dalam media pembelajaran sebelum membahas materi yang akan diajarkan.. Menurut Susanti (2019) dalam Junal Undiksha (5). menyatakan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran kelas terbalik dengan mengikutsertakan penggunaan jenis intruksi pembelajaran campuran (*Blended Learning*). Karena mereka mempelajari materi sebelum kelas, gaya belajar ini membutuhkan kemandirian yang lebih besar dari siswa. Siswa yang mengikuti strategi ini juga lebih terlibat karena mereka lebih ingin tahu. Tiga langkah kelas terbalik adalah: (1) pembelajaran mandiri yang dipimpin siswa di rumah, (2) pembelajaran tatap muka yang dipimpin siswa di sekolah,

dan (3) evaluasi dan tindak lanjut. Model pembelajaran *Flipped Classroom* ini ialah model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*Students-Centered Learning*) dalam aspek ini guru sebagai *coach* bagi setiap siswa, dalam model pembelajaran ini murid mengambil peran yang lebih aktif dan mampu mengatur waktu dan lokasi belajar yang nyaman. Model pembelajaran ini juga menuntun siswa untuk memiliki kesiapan belajar sebelum mengikuti proses pembelajaran IPAS di kelas masing-masing.

Pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom* juga agar siswa dapat memanfaatkan waktu diluar jam sekolah dengan baik sehingga meningkatkan mutu pembelajaran dan tidak hanya mengandalkan penjelasan yang disampaikan dari guru, dengan model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan yang di hadapi serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran sehingga seluruh siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas pembelajaran yang mereka dapatkan dan menambah wawasan pengetahuan mereka, sehingga pada saat pembelajaran dikelas mereka jauh lebih siap untuk menerima pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan beberapa riset yang mengaplikasikan model pembelajaran *Flipped Classroom* ini pada mata pelajaran yang berbeda-beda mampu membantu meningkatkan perolehan belajar siswa dengan pengubahan metode belajar yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran, seperti dalam Khumairah dkk., (2020) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Model

Pembelajaran *Flipped Classroom* pada mata pelajaran Kimia, menyatakan bahwa model pembelajaran tersebut mampu mengembangkan kualitas perolehan belajar peserta didik melalui tahapan tahapan pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan beberapa riset dan informasi terkait proses pembelajaran, peneliti menggunakan model pembelajaran tersebut sebagai bentuk antisipasi dalam menuntaskan hambatan dalam proses pembelajaran IPA di SD. Namun penelitian tersebut memiliki keterbatasan yaitu belum adanya penggunaan media sebagai suplemen pembelajaran pada model *Flipped Classroom*.

Kesimpulan yang didapatkan dari perolehan observasi dan wawancara di SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar adalah kurang maksimalnya perolehan belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPAS, oleh sebab itu bentuk antisipasi yang bisa dilakukan untuk menuntaskan permasalahan tersebut ialah mengubah model pembelajaran dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* untuk mengembangkan kualitas perolehan belajar peserta didik khususnya mata pelajaran IPAS, beberapa peneliti terdahulu yang telah melaksanakan penelitian dengan model ini mandapatkan hasil bahwa dengan mengaplikasikan model ini dapat mengembangkan kualitas perolehan belajar siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dampak model pembelajaran *Flipped Classroom* pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tentang alternatif model

dan media pembelajaran yang berpusat siswa dan menunjang capaian hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian semu dengan desain *non-equivalent control group design*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media peta konsep terhadap hasil belajar IPAS siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Dangin Puri, Denpasar, Bali pada tahun ajaran 2024/2025. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Dangin Puri, Denpasar, Bali yang berjumlah total 56 (lima puluh enam) siswa yang terdiri dari kelas VA dan VB. Penentuan kelas kontrol dan eksperimen dilakukan melalui undian. Setelah dilakukan pengundian maka didapatkan kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Variabel bebas dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan Peta Konsep dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikatnya adalah hasil belajar IPAS dalam hal ini dilihat

melalui nilai hasil belajar IPAS setelah menjawab soal tes pilihan ganda pada topik Budaya Daerah.

Sebelum diberikan perlakuan kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan pretes berupa tes hasil belajar. Kemudian setelah itu kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media Peta Konsep. Setelah itu kedua kelas diberikan pos tes untuk mengukur hasil belajar IPAS.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes hasil belajar yang terdiri dari 20 (dua puluh butir) soal pilihan ganda dengan topik Budaya Daerah. Tes tersebut sebelum digunakan dalam penelitian dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran. Uji validitas dilakukan dengan melibatkan ahli dan siswa subjek uji coba. Setelah dilakukan keempat uji tersebut, hasilnya seluruh butir instrumen memenuhi syarat layak digunakan dalam proses penelitian. Mengenai kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1. Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar**

Indikator	Ranah	No Item Soal	Jumlah Butir
Mengidentifikasi pengertian warisan budaya daerah	C1	1,2,3,4	4
Menyebutkan contoh warisan budaya daerah	C1	5,6,7,8	4
Membedakan jenis-jenis warisan kebudayaan daerah	C2	9, 10, 11, 12, 13	5
Mengelompokkan macam macam kebudayaan daerah	C2	14, 15, 16, 17	4
Menentukan pentingnya melestarikan warisan kebudayaan daerah	C3	18,19, 20	3

Data dianalisis secara deskriptif. Data nilai hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor tes}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Nilai tersebut kemudian dikonversi berdasarkan tabel criteria yang terdapat pada **Tabel 2** sebagai berikut.

**Tabel 2. Kriteria Konversi Nilai Hasil Belajar Siswa**

Rentang	Kategori
85 - 100	Sangat baik
70 - 84	Baik
55 - 69	Cukup
40 - 54	Kurang
< 40	Sangat kurang

Kemudian pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-T *sample independent*. Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah Hipotesis nol ( $H_0$ ) : tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPAS yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Flipped Classroom*

berbantuan peta konsep dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : terdapat perbedaan hasil belajar IPAS yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

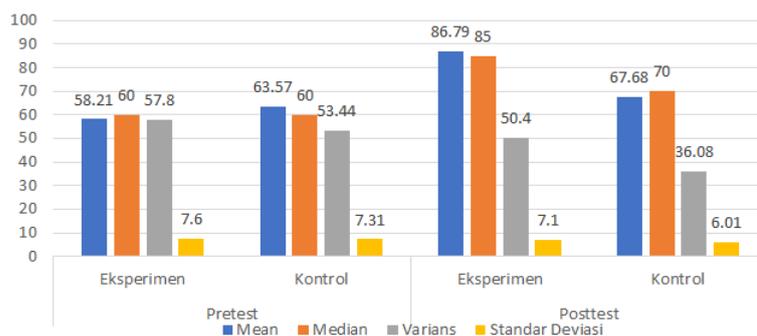
Pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data dan uji homogenitas varian dengan menggunakan taraf signifikansi yang sama yaitu 5%. Keseluruhan uji tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS for Windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemaparan hasil penelitian diawali dengan deskripsi hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen. Deskripsi tersebut disajikan pada **Tabel 3** sebagai berikut.

**Tabel 3. Deskripsi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Jenis Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	63.21	63.57	86.79	67.68
Median	60	60	85	70
Varian	57.8	53.44	50.4	36.08
Standar Deviasi	7.6	7.31	7.1	6.01



**Gambar 1. Tampilan hasil belajar di kelas kontrol dan eksperimen**

Berdasarkan data pada **Tabel 3**, hasil belajar peserta didik memiliki nilai *mean* sebesar 63,21 pada kelas eksperimen dan 63,57 pada kelas kontrol, standar deviasi sebesar 7,60 pada kelas eksperimen dan 7,31 pada kelas kontrol, dengan median 60 pada kelas kontrol dan eksperimen, sehingga varians pada kelas eksperimen 57,80 dan kelompok kontrol 53,44. Serta pada data *posttest* hasil belajar peserta didik memiliki nilai *mean* sebesar 86,79 pada kelas eksperimen dan 67,68 pada kelas kontrol, standar deviasi sebesar 7,10 pada kelas eksperimen dan 6,01 pada kelas

kontrol, dengan median 70 pada kelas kontrol dan 85 eksperimen, sehingga varians pada kelas eksperimen 50,40 dan kelompok kontrol 36,08. Sehingga hasil analisis yang diperoleh yaitu nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Kemudian dilakukan pula pengelompokan nilai *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen berdasarkan kriteria.

**Tabel 4** menunjukkan bahwa nilai *posttest* siswa kelas kontrol sebagian berada pada kriteria baik dan sebagian pada kriteria cukup dan sangat baik.

**Tabel 4. Pengelompokan Nilai *Posttest* Kelas Kontrol**

Rentang Nilai	Persentase	Jumlah siswa	Kriteria
85 - 100	3.57%	1	Sangat Baik
70 - 84	50%	14	Baik
55 - 69	46.43%	13	Cukup
40 - 54	0%	0	Kurang
0-39	0%	0	Sangat Kurang
Total	100%	28	-

**Tabel 5. Pengelompokan Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen**

Rentang Nilai	Persentase	Jumlah siswa	Kriteria
85 - 100	85.71%	24	Sangat Baik
70 - 84	14.29%	4	Baik
55 - 69	0%	0	Cukup
40 - 54	0%	0	Kurang
0-39	0%	0	Sangat Kurang
Total	100%	28	-

**Tabel 6. Hasil uji normalitas data**

		<i>Test of Normality</i>					
		<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
Kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	<i>Pretest</i> kontrol	0.152	28	0.098	0.927	28	0.053
	<i>Posttest</i> kontrol	0.186	28	0.064	0.94	28	0.111
	<i>Pretest</i> eksperimen	0.129	28	0.2	0.958	28	0.308
	<i>Posttest</i> eksperimen	0.186	28	0.014	0.927	28	0.053

Berdasarkan data pada **Tabel 5** terlihat bahwa nilai *posttest* siswa kelompok eksperimen sebagian besar berada pada kriteria sangat baik dan sisanya pada kriteria baik. Setelah dilakukan analisis deskriptif maka dilakukan pengujian hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji normalitas data.

Data pada **Tabel 6** menunjukkan bahwa harga signifikansi data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen berada di atas 0,05 yang artinya data berdistribusi normal. Kemudian dilakukan pula uji homogenitas varians dengan menggunakan *Levene test*. Hasilnya disajikan pada **Tabel 7** dan **Tabel 8**.

**Tabel 7. Hasil uji homogenitas varians kelas kontrol**

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<b>Statistic</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
Hasil	<i>Based on Mean</i>	0.001	1	54	0.981
	<i>Based on Median</i>	0	1	54	1.000
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0	1	52.989	1.000
	<i>Based on trimmed mean</i>	0.001	1	54	0.973

**Tabel 8. Hasil uji homogenitas varians kelas eksperimen**

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>					
		<b>Statistic</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
Hasil	<i>Based on Mean</i>	0.390	1	54	0.535
	<i>Based on Median</i>	0.194	1	54	0.662
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0.194	1	52.752	0.662
	<i>Based on trimmed mean</i>	0.376	1	54	0.542

**Tabel 9. Hasil uji-t sampel independen**

<i>Independent Samples Test</i>											
						<b>Significance</b>			<b>95% confidence interval of the difference</b>		
		<b>f</b>	<b>Sig</b>	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>One-Sided p</b>	<b>Two-Sided p</b>	<b>Mean difference</b>	<b>Std. Error difference</b>	<b>Lower</b>	<b>Upper</b>
Nilai	<i>Equal Variances assumed</i>	0.390	0.535	-10.873	54	<.001	<.001	-19.11	1.757	-22.63	-15.58
	<i>Equal Variances not assumed</i>			-10.87	52.559	<.001	<.001	-19.11	1.757	-22.63	-15.58

Berdasarkan **Tabel 7** dan **Tabel 8** menunjukkan bahwa hasil Uji Homogenitas untuk tingkat signifikansi atau nilai probabilitas berada di atas 0,05 yang artinya data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen adalah homogen. Kemudian hasil uji hipotesis menggunakan uji-t sampel independen hasilnya disajikan pada **Tabel 9**.

Berdasarkan data pada **Tabel 9** terlihat bahwa harga signifikansi berada di bawah 0,05 yang artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan Peta Konsep berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPAS. Dari deskripsi data pada hasil penelitian, data *pretest* pada masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol memiliki nilai rata-rata (*mean*) 63,57 dan 58,21. Setelah diberikan treatment atau perlakuan pada kelompok eksperimen, hasil *posttest* menunjukkan hasil yang berbeda. Kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 86,78. Sedangkan kelompok kontrol 67,68. Sehingga dapat disimpulkan dari nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep lebih tinggi daripada yang menggunakan model pembelaja-

ran konvensional atau ceramah pada mata pelajaran IPAS dengan materi Warisan Budaya. Hal ini juga sudah menjawab pertanyaan penelitian bahwa model *Flipped Classroom* berbantuan media peta konsep berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil uji-t sampel independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat pengaruh terhadap hasil belajar IPAS antara kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Tahun Ajaran 2024/2025. Berdasarkan uji-t, maka dapat dinyatakan dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan berbantuan Peta Konsep dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* ini secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa terkhususnya pada pelajaran IPAS. Seperti pada konsepnya pembelajaran *Flipped Classroom* merupakan proses pembelajaran yang membalik antara aktivitas belajar di sekolah dengan aktivitas belajar di luar sekolah(7).

*Flipped Classroom* menurut Dewi et al., (2024) merupakan model dimana dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran dari video pembelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa tugas, dan diskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. Model pembelajaran *Flipped Classroom* ini memiliki perbedaan

gaya pembelajaran dari biasanya, model ini memiliki gaya belajar yang membebaskan siswa untuk mengekspresikan cara belajarnya masing masing. Menurut Teori belajar yang dikemukakan oleh Deporter dan Hernacki (1999: 112-113) mengolongkan gaya belajar berdasarkan cara menerima informasi dengan mudah (modalitas) ke dalam tiga tipe yaitu gaya belajar tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik.

Dalam penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* ini membantu siswa dalam pembelajarannya karena siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka inginkan, seperti halnya siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih memahami materi melalui video pembelajaran. Gaya belajar visual yaitu suatu proses penerimaan informasi yang berkaitan dengan indra penglihatan (mata). Karena bagi seseorang yang bergaya belajar visual mereka akan lebih paham saat belajar apabila yang mereka dapat melihatnya secara langsung (4). Seperti halnya juga dengan siswa yang cenderung menggunakan gaya belajar auditori akan mudah memahami materi dengan penjelasan dari teman sebaya pada saat melakukan diskusi dan presentasi hasil pembelajaran di rumah saat penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*, gaya belajar tipe Auditorial merupakan gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa yang mereka dengar (9). Mereka memfokuskan diri saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan orang lain.

Pada proses pembelajaran dalam penelitian ini ditemukannya adanya peruba-

han karakteristik sosial beberapa siswa, pada penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* menggunakan peta konsep terdapat tanya jawab dan juga cara proses diskusi yang berjalan berbeda seperti biasanya. Pada saat diskusi, siswa yang presentasi akan memberikan kesempatan kepada 3 orang penanya secara acak, namun sebelum itu seluruh siswa diminta untuk menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada teman yang presentasi serta memberikan saran dan kritik, beberapa siswa yang memiliki karakter seperti; tidak berani mengungkapkan pendapat dan hanya sekedar mengikuti pembelajaran sesuai dengan jam pelajaran, menjadi ikut serta mempersiapkan pertanyaan dan siap untuk memberikan pendapatnya, sehingga terjadinya interaksi sosial antara teman sebaya dan hal ini berlanjut walaupun proses belajar mengajar di kelas telah berakhir.

Ditengah pembelajaran menggunakan *Flipped Classroom* ini juga dilaksanakan icebreaking yakni permainan bisik berantai seputar pertanyaan dan materi yang dtelah dipresentasikan, serta permainan ini menggunakan tim yang dipilih secara acak dan tentunya harus kompak. Sehingga ini juga mampu mempererat komunikasi dan hubungan antara siswa yang memiliki karakter kurang aktif menjadi aktif karena dukungan oleh teman teman sekitar untuk lebih berani tampil, sebab salah satu perubahan karakteristik siswa adalah adanya pengaruh dari lingkungan sekitar yang membuat nyaman dan lebih percaya diri, karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial kedua peserta didik (10). Hal ini juga

dikemukakan oleh Utami et al., (2020). bahwa keluarga, guru, lingkungan sekitar, dan media pembelajaran menjadi penunjang perubahan karakteristik sosial peserta didik. Adanya perubahan karakteristik sosial ini mampu meningkatkan semangat belajar siswa serta potensinya dalam proses pembelajaran dan tentunya hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa adanya perubahan kondisi kelas yang menjadi lebih aktif dan menarik siswa dalam pembelajaran. Hal ini mengindikasikan siswa dalam prosesnya sangat menyukai pada saat diskusi dan tanya jawab. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (12). Dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Hasil Belajar Matematis, yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif dan lebih menguasai materi pembelajaran melalui beberapa penugasan yang telah diberikan sebelumnya. Menurut Sinatrya & Aji (2020). Model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki kelebihan, seperti halnya siswa memiliki waktu lebih untuk belajar dan memahami pembelajaran sesuai gaya belajarnya. Seperti pada konsep pembelajaran *Flipped Classroom* yang telah disebutkan.

Penerapan model ini juga mampu menumbuhkan berbagai dampak positif seperti keterampilan berpikir kritis dan peningkatan hasil belajar serta keterampilan bersosialisasi siswa. Kelebihan kelas terbalik ini adalah pembelajaran menjadi lebih efektif karena guru dan siswa mempunyai perannya masing-masing. Guru

berperan lebih kepada menjadi fasilitator dan siswa menjadi pemeran utama, hal ini baik untuk siswa karena akan membuat mereka berperan aktif sedangkan guru hanya mengawasi serta membimbing (14).

Penggunaan peta konsep juga sebagai penunjang proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian penggunaan peta konsep mampu menstrukturkan materi sehingga mudah dipahami. Peta konsep dikembangkan untuk menggali kedalaman struktur kognitif pelajaran dan untuk mengetahui baik bagi siswa maupun guru, melihat apa yang diketahui siswa. Serta pembelajaran dengan membuat peta konsep ditemukan pada penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman suatu konsep dengan baik, karena siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan guru berperan aktif sebagai fasilitator atau moderator. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2023) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Belajar Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan media belajar peta konsep. Dalam penelitian ini penggunaan peta konsep ini mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam merancang struktur pemahaman materinya.

Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan berbantuan peta konsep ini mampu mempengaruhi hasil belajar siswa karena keunggulan yang dimiliki oleh model dan media pada penelitian ini yang didasarkan pada teori belajar,

seperti peran guru yang menjadi fasilitator dan membimbing siswa pada saat proses di kelas, seperti yang dikemukakan oleh Gage, Gagne dan Berliner salah satunya Teori belajar behavioristik adalah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (16). Dengan adanya stimulus (bimbingan guru) dan respon (siswa). Adanya aplikasi teori belajar dalam pembelajaran terkait dengan pentingnya teori belajar untuk memudahkan proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien (17). Penggunaan model *Flipped Classroom* ini juga salah satu upaya dalam penerapan teori belajar melalui pengalaman-pengalaman baru yang diberikan dalam prosesnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (19), dengan judul penelitiannya Pengaruh Penggunaan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik, yang juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini terkait dengan penggunaan peta konsep dalam penelitian yang digunakan membantu siswa dalam mengonsepan dan memahami materi lebih terstruktur sehingga siswa mudah menangkap materi dalam jangka ingatan yang panjang dan tentunya hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa serta mampu menumbuhkan kreativitas siswa dan keterampilan bersosialisasi serta menumbuhkan rasa percaya diri dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep.

Dengan ini meskipun model pembelajaran *Flipped Classroom* ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa, namun dalam pelaksanaan tentunya terdapat kelemahan seperti pengelolaan kelas yang sulit dikarenakan setiap siswa memiliki

karakter masing - masing, dan memiliki taraf keinginan belajar yang berbeda - beda, sehingga mempengaruhi keaktifan siswa hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan eksternal siswa. Selain itu juga keterbatasan waktu pembelajaran dalam kelas sehingga tidak seluruh siswa dapat berdiskusi sepenuhnya, mengingat jumlah siswa yang cukup banyak (20). Meskipun terdapat kelemahannya model pembelajaran *Flipped Classroom* mampu meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil data yang didapatkan.

Hasil penelitian ini menguatkan argumen bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* mampu meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Meskipun memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak setiap materi dapat diberikan perlakuan model pembelajaran *Flipped Classroom* dikarenakan model pembelajaran ini membutuhkan perencanaan yang matang dan terstruktur sehingga membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga untuk mempersiapkan hal hal yang menjadi penunjang proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Penggunaan model dan media pembelajaran yang benar bisa mempengaruhi hasil belajar IPAS siswa, maka dari itu diketahui model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep baik diterapkan pada saat proses pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* ini dapat mengarahkan siswa untuk aktif dan menyampaikan gagasannya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini

berimplikasi secara teoretis untuk digunakan sebagai bahan kajian dan tambahan informasi dalam pengembangan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep pada muatan pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Penelitian ini berimplikasi siswa perlu dilatih untuk menyampaikan gagasannya pada saat proses pembelajaran dengan berbantuan peta konsep pembelajaran yang dilakukan di kelas akan lebih maksimal dan menarik, serta model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat melatih siswa agar aktif di dalam kelas dalam mengemukakan pendapatnya serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPAS. Selanjutnya implikasi bagi guru yaitu, dalam mengajar guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran *Flipped Classroom* ini sebagai salah satu strategi dalam mengajar yang mampu melatih siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan media dalam membantu proses pembelajaran juga mempengaruhi terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil belajar IPAS siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep. Selain itu data juga diuji dengan melakukan uji hipotesis menggunakan uji-t sampel independen. Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa adanya

perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep dengan hasil belajar IPAS yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan peta konsep pada siswa kelas V SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar dengan menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Hasil Belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 2 Dangin Puri Denpasar Utara. Model pembelajaran ini juga menuntun keterlibatan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan juga mengakomodasi siswa yang memiliki gaya belajar yang beragam. Dengan demikian model ini direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif untuk pembelajaran IPAS yang berpusat siswa dan pembelajaran diferensiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Wijaya IKWB, Candiasa IM, Jampel IN, Suma K. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar Berbasis Hakekat Sains untuk Peningkatan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*. 2025;15(2):783–7. DOI: <https://doi.org/10.37630/jpm.v15i2.2909>
2. Suhartono & Indramawan. Implementasi Model *Flipped Classroom* dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Innovative (Jurnal Pemikiran dan Penelitian)* 2021;8(2) : 1-11. DOI:

- <https://doi.org/10.53429/innovative.v8i2.365>
3. Kemendikbud. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. Merdeka Mengajar. 2022;
  4. Rahmawati L, Gumiandari S. Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. 2021; 16(1):54–61.
  5. Rusnawati MD. Implementasi Flipped Classroom Terhadap Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2020;4(1):139-150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.18238>
  7. Yusri AZ dan D. Model Pembelajaran Flipped Classroom Model. Vol. 7, *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2020.
  8. Andani, D.F. Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 di MI Hidayatul Muflihah Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. *Attadib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 2024;1(01): 12-18. DOI: <https://doi.org/10.63230/attadib.v1i01.150>
  9. Chania Y, Haviz M, Sasmita D. Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Sainstek Jurnal Sains dan Teknologi*. 2017; 8(1): 77 - 84. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/js.v8i1.443>
  10. Pertiwi RP, Pada A, Achmad WKS. Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Makassar. *Pinisi Journal of Education*. 2024;4:186–95.
  11. Utami I, Khansa AM, Devianti E. Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*. 2020; 4(1): 158-179. DOI : 10.36088/fondatia.v4i1.466
  12. Imawati S, Meliyana D, Yusuf N, Santoso G. Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukasi Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*. 2022;14(2):111–120. DOI : <https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i2.8060>
  13. Sinatrya P, Aji SU. Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom Daring Menggunakan Media Sosial Instagram di Kelas X SMK. *Primatika Jurnal Pendidikan Matematika*. 2020; 9(2):81–90. DOI: <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i2.368>
  14. Istamar W, Khumairoh I. Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar Di Burangkeng Setu Bekasi. *Maslahah Journal of Islamic Studies*. 2023;2(1):11–8.
  15. Hasanah U, Muhlis M, Bahri S. Pengaruh Penggunaan Media Belajar Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Materi Ekosistem Kelas X di SMA Negeri 1 Sape. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 2023;8(1):57–64. DOI: 10.29303/jipp.v8i1.1081
  16. Wahab G, Rosnawati. Teori-teori belajar

- dan pembelajaran. Adanu Abimata. 2021.
17. Fithriyah DN. Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jemi*. 2024;2(1):12–21.
  19. Sova N. Pengaruh Penggunaan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Materi Suhu dan Kalor di SMA Negeri 11 Banda Aceh. Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry. 2020.
  20. Munfa'ati K, Mauludiyah NR, Rahmawati CA, Mashithoh N, Setyaningrum Y. Identifikasi Kemampuan dan Kesulitan Guru dalam Mengelola Kelas pada Tingkat Ibtida'. *Abnauna : Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*. 2024;3(2):116–28.